

PENERAPAN SIFAT ASMAUL HUSNA DALAM PENJAGAAN IMAN, ISLAM, DAN IHSAN TERHADAP KARAKTER SANTRI PP. AL-MUKHLISIN BATU

Almas Wilda Pradnya Megananda¹, Dewi Novia Karlina², Yayang Lowissazativa³,
M. Imamul muttaqin⁴

Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

220101110052@student.uin-malang.ac.id¹, 220101110029@student.uin-malang.ac.id²,
220101110154@student.uin-malang.ac.id³, imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penerapan sifat-sifat Asmaul Husna dalam menjaga iman, praktik Islam, dan keunggulan moral (Ihsan) di kalangan siswa Pondok Pesantren Al-Mukhlisin di Batu. Dengan pendekatan penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa penerapan sifat-sifat Asmaul Husna secara signifikan berkontribusi pada pengembangan spiritual siswa, perilaku etis, dan komitmen pada prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pemahaman dan praktik Asmaul Husna mendorong transformasi karakter yang positif di kalangan siswa. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan administrator di lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan ajaran spiritual dan moral secara efektif.

Kata Kunci: Asmaul Husna, Pendidikan Islam, Pengembangan karakter, Transformasi spiritual, Penelitian kualitatif.

abstract: *The study aims to explore the impact of applying the attributes of Asmaul Husna (the Beautiful Names of Allah) on maintaining the faith, Islamic practice, and moral excellence (Ihsan) among students at Al-Mukhlisin Islamic Boarding School in Batu. Employing a qualitative research approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. Findings reveal that the implementation of Asmaul Husna attributes significantly contributes to the enhancement of students' spiritual development, ethical behavior, and commitment to Islamic principles. The study concludes that integrating the understanding and practice of Asmaul Husna fosters a positive character transformation among the students. This research provides valuable insights for educators and administrators in Islamic educational institutions to incorporate spiritual and moral teachings effectively.*

Keywords: *Asmaul Husna, Islamic Education, Character Development, Spiritual Transformation, Qualitative Research.*

PENDAHULUAN

Artikel ini memberikan gambaran singkat tentang pentingnya menerapkan atribut Asmaul Husna dalam konteks pendidikan Islam, terutama di pesantren. Ini menyoroti pentingnya memahami peran Asmaul Husna dalam membentuk karakter individu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di pesantren. Pemahaman yang mendalam tentang nama-nama Allah dapat menjadi dasar utama dalam proses pengembangan karakter yang berkualitas. Studi literatur sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi ajaran Asmaul Husna dalam pendidikan Islam belum sepenuhnya dioptimalkan, terutama dalam konteks pendidikan di pesantren.

Artikel ini berusaha untuk menyajikan kebaruan ilmiah dengan mengeksplorasi dampak konkret penerapan sifat-sifat Asmaul Husna terhadap penjagaan iman, Islam, dan Ihsan terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan penting dalam pengembangan metode pembelajaran dan kurikulum di pesantren, dengan memperkuat landasan spiritual dan moralitas para santri.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk memberikan bukti empiris yang jelas tentang efektivitas penerapan Asmaul Husna dalam membentuk karakter santri. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.

Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kompleksitas interaksi antara ajaran Asmaul Husna dan pembentukan karakter individu. Dengan demikian, pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana aspek-aspek moral dan spiritual dapat saling berinteraksi dan saling memperkuat dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Asmaul Husna dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter yang berkualitas bagi para santri. Dengan memahami bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang indah dan sempurna, para santri akan lebih cenderung untuk meneladani serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam setiap sifat tersebut. Misalnya, sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim yang mencerminkan kasih sayang dan belas kasih Allah dapat mengilhami para santri untuk menjadi pribadi yang penuh kasih dan peduli terhadap sesama. Begitu juga dengan sifat Al-Hakim yang mencerminkan kebijaksanaan, para santri dapat belajar untuk mengambil keputusan dengan bijaksana dan adil dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan menerapkan ajaran Asmaul Husna secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan para santri akan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan perilaku mereka. Sebagai contoh, jika sebuah pesantren mempromosikan sifat Al-'Adl (Keadilan), para santri akan diajarkan untuk bersikap adil dan berlaku jujur dalam segala aspek kehidupan, mulai dari hubungan antar-sesama hingga dalam hal pelaksanaan tugas-tugas keagamaan. Dengan demikian, penerapan Asmaul Husna tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang mengarah pada pembentukan karakter yang mulia dan terpuji.

Selain itu, dengan menyelaraskan pengajaran Asmaul Husna dengan kurikulum pendidikan di pesantren, hal ini dapat membantu memperkuat aspek spiritual dan moral dalam pendidikan Islam. Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan ajaran-ajaran Asmaul Husna dapat memberikan kesempatan bagi para santri untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lingkungan yang menyeluruh untuk pertumbuhan dan pembentukan karakter yang holistik bagi para santrinya.

Melalui integrasi yang lebih efektif dari ajaran Asmaul Husna dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari di pesantren, diharapkan akan terjadi perubahan positif yang signifikan dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai para santri. Dengan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang sifat-sifat Allah yang indah ini, para santri akan mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan Asmaul Husna dalam pendidikan di pesantren memiliki potensi besar untuk memperkuat fondasi iman, meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam, dan membentuk generasi yang berakhlak mulia serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dengan memperdalam pemahaman tentang peran Asmaul Husna dalam pembentukan karakter individu, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pendidikan Islam di pesantren. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sifat-sifat Allah yang indah ini, diharapkan para pengelola pesantren dan pendidik dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran ini secara lebih efektif dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Hal ini diharapkan akan membantu memperkuat fondasi iman, meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam, dan membentuk karakter yang mulia pada para santri, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang berakhlak dan berkontribusi positif dalam masyarakat dan bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2017). Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi lapangan. Metode kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan komprehensif (Sugiono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah pengasuh/ustadz dari PP. Al Mukhsin Batu serta beberapa santri alumni. Sampel dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman dalam pengalaman dan perspektif mereka terkait penerapan Asmaul Husna dalam pendidikan di pesantren.

Untuk pengumpulan data, digunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam dengan pengasuh/ustadz dan santri alumni, observasi lapangan terhadap kegiatan sehari-hari di pesantren, dan studi dokumentasi terhadap materi-materi yang berkaitan dengan penerapan Asmaul Husna dalam kurikulum pesantren. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan melalui analisis kualitatif.

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengunjungi PP. Al Mukhsin Batu, melakukan wawancara dengan pengasuh/ustadz dan santri alumni, mengamati kegiatan sehari-hari di pesantren, serta memeriksa dokumen-dokumen terkait yang tersedia. Penelitian dilakukan selama periode waktu tertentu untuk memastikan cakupan yang representatif dari pengalaman dan perspektif subjek penelitian.

Validitas dan reliabilitas data dipertimbangkan dengan memperhatikan keobjektifan dan kepercayaan data yang diperoleh melalui triangulasi data dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa data yang diperoleh dapat mewakili pandangan yang beragam dari subjek penelitian terkait penerapan Asmaul Husna dalam konteks pendidikan di pesantren.

Keterbatasan metodologi dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang membatasi dalam mendapatkan sampel yang lebih luas serta melaksanakan analisis yang lebih mendalam. Meskipun demikian, langkah-langkah yang diambil telah dirancang untuk meminimalkan bias dan memastikan keandalan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Berbasis Asmaul Husna

Pengertian Asmaul Husna adalah nama-nama atau sebutan-sebutan yang menunjukkan suatu sifat yang tidak ada bandingannya dan termasuk sifat qadim (azali) bukan pemberian manusia tetapi Allah SWT sendirilah yang telah menanamkan zat Allah dengan nama-nama tersebut sejak semula dan seterusnya. Di dalam Al-Qur'an, nama-nama yang baik dijelaskan pada QS. Al-A'raf/7: 180 sebagai berikut:

﴿ يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا سِجْرُونَ ۗ أَسْمَاءٌ فِي يُلْحِدُونَ الَّذِينَ ۖ وَذَرُوا بِهَا فَادْعُوهُ الْحُسْنَىٰ ۗ ۝۱۸۰ ۗ وَاللَّهُ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Pembelajaran berbasis Asmaul Husna adalah pendekatan pendidikan yang menekankan penggunaan nama-nama atau sifat-sifat Allah yang indah sebagai landasan untuk membentuk karakter dan perilaku individu. Dengan memahami sifat-sifat tersebut secara mendalam, pesantren dapat mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang mempromosikan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Dalam konteks pesantren Al Mukhlisin Batu, pendekatan pembelajaran berbasis Asmaul Husna telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Para pengasuh dan ustadz di pesantren ini memahami pentingnya mengintegrasikan ajaran-ajaran Asmaul Husna dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan ini, para santri diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sifat Allah, seperti kasih sayang, kebijaksanaan, keadilan, dan lain sebagainya.

Implementasi pembelajaran berbasis Asmaul Husna di pesantren Al Mukhlisin Batu telah membawa dampak positif dalam pembentukan karakter para santri. Mereka tidak hanya menjadi lebih baik dalam menjalankan ibadah, tetapi juga dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya, pemahaman tentang sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim mengilhami santri untuk menjadi pribadi yang lebih penyayang dan peduli terhadap sesama, sementara pemahaman tentang sifat Al-Adl mendorong mereka untuk bersikap adil dan berlaku jujur dalam setiap tindakan mereka.

Pembelajaran berbasis Asmaul Husna di pesantren Al Mukhlisin Batu telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya belajar tentang konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pemahaman tentang sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim mendorong santri untuk menunjukkan kasih sayang dan belas kasih kepada sesama, sementara pemahaman tentang sifat Al-Adl membimbing mereka untuk bersikap adil dan jujur dalam setiap interaksi.

Selain itu, pembelajaran berbasis Asmaul Husna juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan sikap dan perilaku positif dalam komunitas pesantren. Santri belajar untuk memahami bahwa setiap sifat Allah memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai seperti tolong-menolong, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan dipromosikan dan diinternalisasi.

Selanjutnya, pendekatan ini juga memungkinkan para pengelola pesantren dan pendidik untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aspek-aspek moral dan spiritual dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan memperkuat pemahaman tentang ajaran Asmaul Husna, mereka dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan berdampak. Ini termasuk pengembangan program-program khusus, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan kegiatan khusus, yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.

Terakhir, penting untuk diakui bahwa meskipun pembelajaran berbasis Asmaul Husna memiliki banyak manfaat, tetapi juga memiliki tantangan dan keterbatasan tersendiri. Salah satu tantangan utamanya adalah memastikan bahwa konsep-konsep yang diajarkan dapat diaplikasikan secara konkret oleh para santri dalam kehidupan mereka di luar pesantren. Selain itu, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan fleksibel untuk memastikan bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan realitas dan kebutuhan santri dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, pengembangan terus-menerus dan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran berbasis Asmaul Husna perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya dalam membentuk karakter santri secara holistik dan berkelanjutan.

B. Penerapan Sifat Asmaul Husna dalam Penjagaan Iman

Menerapkan sifat-sifat Asmaul Husna dalam menjaga keimanan berarti mengintegrasikan nama-nama Allah yang indah dan mulia dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah sang maha pencipta. Asmaul Husna terdiri dari 99 nama Allah dengan makna dan karakteristik berbeda, masing-masing menekankan aspek yang berbeda dari esensi Allah dan memberikan motivasi dan inspirasi bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Mengamalkan nama-nama Allah dalam berbagai aktivitas sehari-hari, sebagaimana penerapan sifat Asmaul Husna dalam penjagaan iman seseorang. Misalnya, dengan mengucapkan nama-nama Allah dalam dzikir secara berulang kali bahkan menghafalkan nama-nama Allah secara terperinci, memahami makna setiap nama-nama Allah, serta berperilaku yang sesuai dengan nama-nama Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah dilakukan oleh santri PP Al-Mukhlisin di kehidupan setiap harinya. Mereka selalu mengikuti kegiatan rutin keislaman seperti setelah melakukan sholat berjamaah mereka rutin membaca Asmaul Husna dan pembacaan surat pilihan secara bersama-sama, kemudian mereka lanjut kegiatan setoran hafalan dan pembacaan Al-Qur'an untuk melatih ketashihan para santri PP Al-Mukhlisin sampai menjelang waktu sholat isya tiba. Setelah sholat isya mereka lanjut kelas diniyah. Metode pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah diterapkan dalam kesehariannya dengan cara menanamkan kegiatan yang memiliki unsur nilai-nilai keagamaan dalam setiap harinya. Santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin memiliki kebiasaan untuk melakukan kegiatan tersebut meskipun awalnya melalui pemaksaan tetapi lama-lama akan terbiasa. Pihak Pondok pesantren akan bertanggung jawab penuh dalam proses pembiasaan dengan mengontrol segala kegiatan santri agar para santri selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren. cara mengintegrasikan Asmaul Husna dalam kehidupan santri dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Meneladani sifat Allah

Mengamalkan atau mempraktekkan sifat-sifat Allah yang baik dan mulia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh yang terdapat di dalam Asmaul Husna yaitu Ar-Rahman (maha Pengasih), para santri diajarkan untuk selalu mengamalkan perilaku terpuji yang sesuai dengan sifat Asmaul Husna. Misalnya santri diajarkan menerapkan sifat Asmaul Husna Ar-Rahman dan Ar-Rahim, mereka harus saling menyayangi satu sama lain. Sebagai contoh ketika ada salah satu temannya yang sedang sakit mereka sangat antusias untuk merawat dan memperhatikan temannya yang sakit itu bahkan mereka rela membopong untuk mengantar ke klinik demi kesembuhan temannya. Al-Wali (maha Melindungi), santri Al-Mukhlisin memiliki sifat saling menjaga satu sama lain. Meskipun mereka tidak sedarah namun mereka menganggap saudara. Al-Hafidz (maha Menjaga) Dan untuk menerapkan sifat Asmaul Husna Al-Hafidz, santri menjaga adab dan perilaku. Mereka senantiasa bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, ustadz-ustadzahnya, terhadap Gus dan Ning nya, bahkan kepada pengasuh Pondok Pesantren.

2. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna yang berjumlah 99 dan telah menjadi kegiatan rutin dari pondok pesantren. Asmaul Husna melekat pada keagungan Allah yang tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah. Asmaul Husna merupakan salah satu cara perantara yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Pembiasaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dilaksanakan setelah sholat maghrib berjamaah sebelum kegiatan tadarus dimulai. Adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna di Pondok Pesantren ini memberikan dampak yang positif bagi setiap santri diantaranya yaitu: 1) santri cenderung memiliki aliran positif dalam kerohaniannya sehingga kehidupan mereka jauh lebih tenang, aman, tentram dan damai. 2) santri memiliki daya konsentrasi yang tinggi, maka tidak heran jika pembiasaan pembacaan Asmaul Husna ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan sebelum kegiatan tadarus, setoran hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan diniyah. 3) doa yang dipanjatkan oleh setiap santri akan mudah terkabul dengan diringi pembacaan Asmaul Husna. 4) dengan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna maka dengan kemungkinan besar pahala akan tercurahkan secara berlimpah.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna akan menambah nilai keimanan dengan mengetahui dan mempelajari kebesaran dan keagungan Allah. Santri dapat menerapkan hal tersebut dengan sikap bersyukur dan meningkatkan kepercayaan kita akan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah, kita juga harus selalu meyakini bahwa Allah selalu membersamai kita dan selalu menolong hamba-Nya yang beriman, bertaqwa, dan meminta kepada Allah dengan menyebut Asma'-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf 7:180 :

يَعْمَلُونَ كَأْتُوا مَا سِجْرُونَ ۚ أَسْمَاءٍ فِي يُلْحِدُونَ الَّذِينَ وَدَرُوا ۗ بِهَا فَأَدْعُوهُ الْحُسْنَى الْأَسْمَاءِ وَلِلَّهِ

Artinya : Dan Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam tafsir Al-Mishbah, ketika kita menyebutkan sifat-sifat Allah melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna tidak hanya mengabdikan doa, tetapi juga akan menciptakan ketenangan dan keoptimisan jiwa. karena permohonan itu tercipta dari keyakinan bahwa kita memohon kepada Tuhan yang akan mengabdikan setiap permohonan (M. Quraish Shihab, 2012). Kebiasaan membaca Asmaul Husna secara rutin di pondok pesantren Al-Mukhlisin akan mengembangkan karakter religius para santri, yang meliputi patuh terhadap ajaran agama seperti mengamalkan asmaul husna, menghafalkan bahkan mempelajari setiap makna dari Asmaul Husna.

3. Sholat Subuh, Asar, Maghrib, dan Isya berjamaah

Pembiasaan sholat Subuh, Asar, Maghrib dan Isya secara berjamaah merupakan tujuan untuk membiasakan para santri untuk sholat berjamaah sebagai bentuk permintaan ridho dan restu dari Allah Swt. Atas apa yang dilakukan dalam kesehariannya. Untuk sholat Dhuhur sendiri itu tetap dilakukan secara berjamaah, akan tetapi para santri berjamaah di sekolah formalnya. Karena disamping mereka mengemban ilmu di Pondok Pesantren, mereka juga mengemban ilmu di sekolah Formal, seperti sekolah Mts dan MA.

Setelah mereka melakukan sholat Subuh berjamaah mereka diwajibkan rutin untuk membaca surat Yasin secara bersama-sama kemudian mereka lanjut mengaji kitab bersama Gus. Setelah mereka Sholat Asar mereka diajak membaca surat Al-Waqiah secara berjamaah kemudian lanjut kelas diniyah sesuai dengan fase masing-masing. Setelah mereka sholat Maghrib mereka diajak membaca Al-Fath kemudian lanjut kegiatan setoran hafalan bagi santri tahfidz dan simakan tashih untuk santri reguler. Kemudian mereka lanjut sholat isya secara berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini memiliki tujuan tertentu diantaranya yaitu: 1) untuk membentuk kepribadian santri agar memiliki kehidupan yang lebih teratur, 2) dan meningkatkan sikap kedisiplinan untuk mengerjakan sholat secara tepat waktu. Dan tujuan itu terwujud dengan melihat perkembangan santri, dimana santri di setiap harinya memiliki sikap disiplin yang selalu meningkat, ketika adzan sudah mulai berkumandag mereka langsung bergegas wudhu dan menuju ke Mushola dan masjid untuk melaksanakan kegiatan sholat dan mengaji bersama.

Shalat merupakan rukun islam yang kedua dimana kita memiliki kewajiban untuk melaksanakan rukun tersebut dengan keyakinan (akidah) bahwa Allah lah merupakan satu-satunya Tuhan yang telah menciptakan kita untuk senantiasa menyembah Allah, nilai ketakwaan (ibadah) diimplemetasikan melalui sholat yang merupakan suatu ibadah yang paling utama). "Barangsiapa yang menegakkan dan melaksanakan sholat maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang telah meninggalkan sholat, maka dia

telah merobohkan agama”.

4. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dimana santri ditugaskan untuk membaca Al-Qur'an secara bergilir dengan di simak oleh pengurus dan ustadz/ah. Adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an ini bertujuan untuk menyejukkan hati dan jiwa para santri sehingga mereka memiliki semangat dalam menuntut ilmu. Kegiatan ini termasuk dalam nilai keamgamaan yaitu nilai ibadah. Dimana nilai ibadah ini mengajarkan dan menuntun santri untuk beribadah kepada Allah dan menyadarkan untuk senantiasa mengharap ridho Allah Swt. Di setiap langkah dan perilakunya.

Membaca ayat Al-qur'an merupakan salah satu ibadah yang mana ketika kita membacanya karena Allah maka akan mendapatkan pahala yang berlimpah. Sebagaimana Hadist Rasulullah SAW. Yang menerangkan bahwasanya ketika ada seseorang yang mempelajari dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an maka akan mendapatkan rahmat di akhirat dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda (Hadist Riwayat at-Tirmidzi no. 2910).

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat meningkatkan beberapa karakter religius diantaranya yaitu:

- 1) Tanggung jawab. Santri akan memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diamanahkan kepada mereka
- 2) Disiplin. karakter ini muncul dengan adanya rasa patuh dan taat kepada peraturan yang telah ditetapkan kepada setiap santri
- 3) Mandiri. Santri akan memiliki keberanian dan tekad untuk melaksanakan tugas-tugas nya secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain
- 4) Religius. Munculnya karakter ini ditunjukkan dengan rasa patuh dan taat nya santri dalam menjalankan perintah agama dengan senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan

Dengan demikian, keimanan dan ketakwaan santi PP Al-Mukhlisin akan semakin meningkat .

C. Penerapan Sifat Asmaul Husna dalam Akidah Islam

Aqidah merupakan hal yang penting dalam agama islam. Akidah dapat diartikan sebagai keyakinan yang besar terhadap apa yang diyakini. Dalam islam sendiri Aqidah dapat diartikan sebagai keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT dan sifat-sifatnya. Aqidah islam bersumber dari dalil naqli dan aqli yaitu Al-Qur'an dan hadist. Al-Qur'an dan hadist digunakan sebagai pedoman atau aturan dalam islam. Penerapan sifat asmaul husna dalam Aqidah islam dapat diartikan sebaga pengimplementasian sifat-sifat Allah dalam kehidupan umat manusia yang sesuai dengan Al-Quran dan hadist. Dalam pondok Al-Mukhlisin telah dilakukan usaha untuk menerapkan sifat asmaul husna dalam Aqidah islam dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut dengan berupa melakukan kegiatan rutin keislaman seperti membaca asmaul husna dan surat-surat pilihan secara bersama-sama setelah shalat maghrib berjamaah, kemudian dilanjut dengan setoran hafalan dan pembacaan surat Al-Qur'an untuk melatih ketashihan para santri. Hal tersebut dilakukan sampai menjelang waktu sholat isya. Kemudian mereka lanjut kelas diniyah. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, para santri secara tidak langsung telah melaksanakan sifat asmaul husna dalam Aqidah islam seperti :

1. Al-Malik (Yang Maha Merajai) dan Al-Ghafur (Yang Maha Pengampun)

Dalam melakukan sholat berjamaah, secara langsung para santri telah menerapkan asmaul husna Al-Malik (Yang Maha Merajai) dan Al-Ghafur (Yang Maha Pengampun). Karena dalam kegiatan berjamaah tersebut para santri percaya dan meyakini bahwa Allah adalah Raja dan satu-satunya tuhan yang harus disembah. Dalam melakukan shalat berjamaah para santri juga berarti meyakini bahwa Allah bersifat Al-Ghafar

- karena mengandung arti bacaan yang artinya memohon ampun kepada Allah
2. Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang)
 Dalam kegiatan sehari-hari, para santri saling menyayangi satu sama lain. Contohnya ialah Ketika terdapat santri yang sakit, maka santri yang lain dengan sangat antusias membantu dengan membawa ke klinik demi kesembuhan santri yang sakit tersebut.
 3. Al-Wali (Yang Maha Melindungi)
 Walaupun para santri tersebut tidak memiliki hubungan darah, tetapi para santri PP Al-Mukhlisin saling melindungi satu sama lain. Mereka menganggap satu sama lain adalah saudara
 4. Al-Hafidz (Yang Maha Menjaga)
 Para santri menerapkan sifat Al-Hafidz dengan menjaga akhlak mereka. Para santri senantiasa menjaga adab dan sopan santun. Sebagai contoh mereka senantiasa menjaga sopan dan santun kepada ustadz dan ustadzah, kepada orang yang lebih tua, dan juga kepada sesama santri.
 5. As-Sami (Yang Maha Pendengar)
 Para santri meyakini bahwa Allah Maha Mendengar hal ini dapat dilihat dari akidah para santri yang senantiasa menjaga lisan untuk tidak berkata kotor. Selain itu dengan meyakini bahwa Allah bersifat As-Sami, para santri menjadi senantiasa melakukan kegiatan rutin membaca surat-surat Al-Qur'an pilihan yang dibaca setelah shalat maghrib. Para santri meyakini bahwa Allah Maha Mendengar yang artinya Allah mendengar doa-doa yang telah para santri panjatkan.

Dengan melakukan kegiatan rutin tersebut terjadi penerapan asmaul husna dalam aqidah islam oleh para santri di pondok pesantren Al-Mukhlisin Batu. hal tersebut sangat baik untuk membantu para santari menerapkan aqidah yang baik dan mulia, yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

D. Penerapan Sifat Asmaul Husna dalam Ihsan terhadap Karakter Santri

Studi Asmaul Husna memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri, terutama karakter islami. Dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang terdapat didalam Asmaul Husna, maka akan menjadikan kehidupan para santri menjadi lebih positif. Karakter keislaman mereka akan terbentuk dan tentunya mereka akan berperilaku baik sebagai bentuk pengimplementasian sifat-sifat Asmaul Husna. Untuk mengembangkan karakter islam para santri mengikuti pembelajaran Adab dan perilaku yang diajarkan oleh ustadz-ustadzahnya bahkan Gus dan Ning langsung turun tangan untuk mengajarkan hal tersebut. Mereka diajak mengkaji kitab yang membahas tentang adab dan perilaku seperti halnya kitab Ta'lim Muta'allim, kitab Akhlaq lil Banin dan kitab Akhlaq lil Banat.

Pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian para santri. Pemahaman agama yang sangat kokoh memberikan pondasi yang kuat dalam bertindak. Ketika santri memiliki kemampuan dalam mengontrol diri untuk tidak berperilaku terhadap hal-hal yang negatif, maka santri dapat mencerminkan nilai-nilai religius. Melalui pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, santri diarahkan untuk selalu berperilaku baik, menunjukkan sikap empati terhadap sesama temannya, menghargai pendapat, menghargai perbedaan antar sesama, dan menjalani tanggung jawab dengan baik. Penguatan karakter religius terhadap para santri merupakan tujuan awal untuk pembentukkan generasi muda yang memiliki komitmen kuat dalam spiritualnya, dan selalu berperilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter religius menggambarkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan teguh dalam menghadapi beragam tantangan kehidupan. Pembentukkan akhlak dalam pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin bertujuan untuk membantu pertumbuhan santri

dengan memiliki akhlak yang karimah, pribadi yang jujur, bertanggung jawab terhadap segala sesuatu, menjadi karakter yang disiplin, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia.

Melihat pembentukan karakter religius yang kuat melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yang rutin dilakukan setelah melakukan sholat Maghrib berjamaah, berhasil menginternalisasi karakter religius santri. Santri menjadi lebih aktif dalam beribadah, memiliki peningkatan dalam kesabaran, bertanggung jawab, serta memiliki penghormatan yang tinggi terhadap ustadz/ah, gus, ning, pengasuh, dan orang tua. Proses penguatan karakter religius para santri lewat pembiasaan pembacaan Asmaul Husna ini dilakukan melalui tiga langkah : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan faktor pendukung yang meliputi motivasi para santri, kontrol pengurus, ustadz/ah, gus, ning, dan pengasuh Pondok Pesantren, fasilitas yang memadai, dan dukungan melalui orang tua.

Studi selanjutnya yang telah diteliti oleh (Errohman & Wahyudi, 2021) telah mengatakan bahwasanya penguatan karakter religius melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dan sholat secara rutin merupakan salah satu pencegahan dari patologi sosial terhadap remaja. Sesuai dengan kebiasaan pembacaan Asmaul Husna oleh para santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin menunjukkan bahwasannya kegiatan ini memiliki dampak positif dalam pencegahan patologi sosial. Patologi sosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial, atau biasa dikenal dengan kenakalan remaja seperti tawuran, balap liar, konsumsi narkoba, dan kenakalan remaja lainnya (Syarbaini & Fathkuri, 2016). Maka dari itu Pengasuh pondok dan sejarahnya dengan dukungan orang tua memiliki wewenang dalam turut andil dalam menanggulangi perilaku yang menyimpang tersebut dengan salah satu caranya yaitu dengan peningkatan kekuatan karakter religius para santri. Salah satu cara penguatan karakter religius santri pondok pesantren Al-Mukhlisin melalui pengembangan diri melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan positif yang bertujuan untuk menciptakan prinsip-prinsip moral bagi para santri dalam bertindak. Metode penguatan karakter religius yang seperti ini memiliki peran yang sangat signifikan terutama pada anak-anak berusia dini, menginjak remaja bahkan dewasa, dan emngingat bahwa lingkungan merupakan bagian dari rutinitas harian yang menjadi pembentuk karakter secara alamiah. Karena itu orang tua dan pihak pondok pesantren memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang terbaik bagi perkembangan karakter santri

Membiasakan santri dengan membaca Asmaul Husna dapat membantu mereka untuk memahami karakteristik Allah yang mencakup sifat-sifat seperti penyayang, pengampun, kuasa, dan bijaksana. Hal ini dapat mengembangkan pemikiran mereka sehingga mereka akan menjadi lebih paham terhadap konsep Allah dan meningkatkan rasa kagum, hormat, dan ketakwaan mereka kepada-Nya. Santri juga akan mempelajari nilai-nilai etika dan moral yang terandung dalam sifat-sifat Allah. Misalnya mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai seperti kesabaran, kemurahan hati, keadilan dan juga kasih sayang. Hal ini dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih berempati terhadap sesama, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang tinggi

Karakter dapat digambarkan sebagai sifat atau atribut yang menunjukkan sifat seseorang dan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, dan karakteristik yang eksklusif bagi mereka. Ciri-ciri karakter yang kuat termasuk integritas, loyalitas, dan kejujuran moral. Karakteristik juga termasuk sifat-sifat ketekunan, empati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Karakter yang baik ditandai dengan optimisme. Karakter merupakan pengalaman dan pemahaman yang memperdalam pengertian diri sendiri.

KESIMPULAN

Artikel ini menekankan pentingnya integrasi Asmaul Husna dalam pendidikan pesantren untuk membentuk karakter santri yang berkualitas. Melalui pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Allah, santri dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan Asmaul Husna tidak hanya menjadi konsep teoretis tetapi juga pedoman praktis yang mengarah pada pembentukan karakter yang mulia. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran dan kurikulum di pesantren, memperkuat landasan spiritual dan moralitas santri, serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Vol. 13, Issue 1).
- Anam, M. K., & Halim, A. (2023). IMPLEMENTASI PEMBACAAN ASMAUL HUSNA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PADA SISWA MTs AL-AZHAR MENGANTI GRESIK. In Moh. Khoirul Anam (Vol. 2, Issue 2).
- Anggraeni, C., & Mulyadi, S. (2021). METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB DI RA DAARUL FALAAH TASIKMALAYA (Vol. 5, Issue 1).
- Imron, A., & Sukarman, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 167-182. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.3451>
- Jannah, M. (2020). PERAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Khamidah, K., & Maunah, B. (2023). Strategy for Developing Religious Character through the Al-Qur'an Education Park Program at MI Tholabuddin Gandusari Blitar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 4(1), 13-34. <https://doi.org/10.47766/ga.v4i1.1464>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, F. M., & Hidayati, L. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Surakarta. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 15(1), 22-35. <https://doi.org/10.31332/am.v15i1.1465>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S., & Ramdhani, M. A. (2018). Efektivitas Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Al-Hikmah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.121-05>
- Woro, H., Satuti, D., Saputro, B. A., Pramadyahsari, A. S., & Guru, P. P. (n.d.). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar.